

MENGUAK AKUNTABILITAS DIBALIK TABIR NILAI KEARIFAN BUDAYA JAWA

Zulfikar

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, 57102, Surakarta, Indonesia Telepon: +62 0271 717417 psw 228
E-mail: zulfikar_ums@yahoo.com

Abstract: *This paper aims to reveal the value of cultural wisdom that it contains a value, especially because of religious influence of Islam that emerged from the practice of accounting is very simple. This paper also attempts to metafor values wisdom Javanese culture that appears to the accounting practices in the natural. Method of Bourdieu's Habitus used to track behavior narima ing pandum to find the concepts of accounting practices. Results to find the concept obah-mamah-sanak. These concepts are be metafor as a cash flow – value added–balance sheet.*

Keywords: *Bourdieu's Habitus, obah-mamah-sanak, local cultural wisdom, narimo ing pandum*

Abstrak: *Tulisan ini bertujuan mengungkapkan nilai kearifan budaya yang mengandung nilai, terutama karena pengaruh Islam yang muncul dari praktik akuntansi yang sangat sederhana. Makalah ini juga mencari kebijaksanaan nilai-nilai budaya Jawa metafora yang muncul dalam praktik-praktik akuntansi di alam. Metode Habitus Bourdieu digunakan untuk memonitor perilaku narima ing pandum untuk menemukan konsep-konsep praktik akuntansi. Hasil penelusuran yang dilakukan terhadap nilai-nilai kearifan budaya Jawa menemukan konsep obah-mamah-sanak. Konsep-konsep tersebut selanjutnya digunakan sebagai penyusunan konsep dasar arus kas-nilai tambah-neraca.*

Kata kunci: *Bourdieu's Habitus, obah-mamah-sanak, kearifan budaya lokal, narimo ing pandum*

PENDAHULUAN

Kemunculan akuntansi yang dipraktikan di suatu tempat (wilayah) selalu dikonstruksi dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Dalam kenyataannya faktor-faktor lingkungan (misal sosial, budaya, ekonomi dan politis) selalu mempengaruhi bentuk praktik akuntansi yang dijalankan. Sehingga praktik akuntansi akan mengalami sejarah dan perkembangan yang unik seiring dengan perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Menurut Suwarjono (2005: 1) untuk dapat mengembangkan suatu struktur dan praktik akuntansi di suatu wilayah atau negara tertentu

tidak cukup hanya dengan belajar praktik akuntansi yang sedang berjalan saja. Di balik praktik akuntansi sebenarnya terdapat seperangkat gagasan-gagasan yang melandasi praktik tersebut berupa asumsi-asumsi dasar, konsep-konsep, penjelasan, deskripsi, dan penalaran (Suwarjono, 2005:2). Gagasan-gagasan yang muncul di balik praktik akuntansi tersebut sebenarnya sangat menarik untuk dikaji dalam rangka konstruksi dan pengembangan akuntansi yang lebih baik dan maju.

Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi bentuk praktik akuntansi yang jarang terfikirkan oleh kita adalah faktor budaya lokal dan agama. Budaya lokal dan agama suatu wilayah akan memberikan *style* praktik

akuntansi yang sedang berjalan. Gagasan-gagasan yang muncul di balik praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya lokal suatu wilayah jelas akan berbeda dengan praktik akuntansi yang dipengaruhi budaya lokal wilayah lain. Praktik akuntansi yang berjalan karena pengaruh budaya Jawa misalnya, jelas akan memunculkan gagasan-gagasan di balik praktik akuntansi tersebut dengan sifat alamiah Jawa. Demikian halnya pengaruh agama terhadap praktik akuntansi akan memunculkan gagasan-gagasan di balik praktik akuntansi yang bersifat agamis.

Oleh karenanya kita tidak selalu bisa memaksakan diri untuk menerapkan praktik akuntansi yang selama ini diadopsi dari Amerika. Hal ini karena akuntansi Amerika jelas tidak bisa menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat lokal. Praktik akuntansi yang dijalankan oleh Amerika hanya sesuai dengan masalah lokalitas di Amerika saja. Prosedur, metode, dan teknik pencatatan transaksi keuangan dilakukan untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan yang telah ditetapkan yang sesuai dengan lokalitas Amerika.

Tulisan ini akan menggali gagasan-gagasan yang muncul dari sebuah praktik akuntansi yang sederhana. Praktik akuntansi sederhana dan alamiah tersebut muncul dari nilai-nilai kearifan budaya Jawa.

Budaya menurut Kuntowijoyo (2006:3) adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengolahan dan pengarahannya terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi, dan fakultas-fakultas ruhaniah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniah) dan penghidupan (lahiriah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari interen diri manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia, baik individu maupun masyarakat ataupun individu dan masyarakat. Soedarjono (2007) membedakan wujud budaya sebagai hasil akal, pikir budi manusia menjadi tiga, yaitu: (1) sebagai suatu yang kompleks ide-ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; (2) sebagai suatu yang kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia. (3) sebagai benda-benda hasil karya

manusia yang bersifat fisik, seperti bangunan, peralatan, dan sebagainya.

Sebagai bagian dari dunia, orang Jawa dikenal memiliki kemampuan asimilasi dan adaptasi budaya yang luar biasa. Persinggungan antar-budaya dan agama di seluruh dunia mau tak mau ikut menggoreskan lukisan di wajah budaya dan agama orang Jawa. Akibatnya, terjadilah pengelompokan aliran, keyakinan, dan pemikiran tentang sejumlah ide dasar spiritualisme. Penelitian Geertz (1989) yang akhirnya disanggah banyak ahli, tampaknya juga mencoba memahami pemilahan pola pemikiran dan budaya spiritual masyarakat Jawa menjadi *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Kuntowijoyo (1987:3) menyimpulkan bahwa pada akhirnya semua agama yang berkembang di tanah Jawa pada dasarnya selalu berciri jawnisme.

Tulisan ini bertujuan mengungkap nilai kearifan budaya Jawa yang mengandung nilai religius terutama karena pengaruh agama Islam yang muncul dari praktik akuntansi yang sangat sederhana. Tulisan ini juga mencoba memetaforakan nilai-nilai kearifan budaya Jawa yang muncul tersebut ke dalam praktik akuntansi yang alamiah.

PEMBAHASAN

Memburu Mutiara Nilai Kearifan Jawa dengan *Habitus Pierre Bourdieu*

Penelitian akuntansi dengan menggunakan *habitus Bourdieu* di Indonesia pertama kali dilakukan oleh Mulawarman (2008: 43). Penelitiannya menemukan *habitus* amanah pada trah-trah bisnis di Jawa. Sebenarnya *Pierre Bourdieu* dikenal luas melalui pemikiran teoritisnya tentang *habitus* dan modal kultural. *Habitus* merupakan kontribusi Bourdieu dalam usahanya untuk mengkonstruksi sebuah model yang memperhitungkan struktur dan agen (Lash, 2004: 239). *Habitus* merupakan sebuah proses yang menghubungkan antara agensi (*practice*) dengan struktur (melalui *capital* dan *field*) (Bourdieu dalam Mulawarman [2008: 43]). Pendekatan ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\{ (\text{habitus}) (\text{capital}) \} + \text{field} = \text{practice}$$

Menurut Featherstone (2001: 214) konsep *Bordieu* tentang *habitus* berguna untuk membuat penjelasan mengenai berbagai disposisi yang menetapkan selera dan yang mencirikan stratum ini. Dengan *habitus Bordieu* merujuk pada berbagai disposisi yang tidak disadari, skema-skema klasifikasi, pilihan-pilihan yang dianggap benar yang tampak jelas dalam pengertian seseorang tentang ketepatan dan validitas selernya akan berbagai benda dan praktik budaya. Penting untuk ditekankan bahwa *habitus* hanya ada pada level pengetahuan sehari-hari tapi terpahat pada tubuh, diungkapkan dalam ukuran, volume, bentuk, postur tubuh, cara berjalan, duduk, cara makan dan minum dan lain sebagainya-ini semua merupakan ungkapan *habitus* asal-usul seseorang.

Habitus tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi dan ditransformasi oleh *capital*. *Bordieu* dalam Mulawarman (2008: 45) menggambarkan bentuk *capital* yang melampaui konsep aliran Marxis yang bukan saja berkaitan dengan modal ekonomi (*economic capital*) melainkan juga modal simbolik (*symbolic capital*) seperti prestise, modal kultural dan pengakuan modal ekonomi itu sendiri. Modal dapat mempengaruhi keberadaan *habitus* seseorang bukan hanya bentukan modal ekonomis saja, tetapi terdapat modal sosial, budaya, simbol yang mempengaruhi *habitus* seseorang (Mulawarman 2008: 46).

Falsafah Hidup dan Etos Kerja

Nilai Kearifan Budaya Jawa dalam Konteks Bisnis. Masyarakat Jawa memiliki karakteristik budaya yang khas sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Prabowo (2003: 24) membagi budaya secara garis besar menjadi dua, yaitu: budaya lahir dan budaya batin. Budaya lahir terkait dengan kedudukan seseorang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hal itu, budaya Jawa memiliki kaidah-kaidah yang dapat dengan mudah diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan budaya sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya yang didukung oleh masyarakat. Sebaliknya budaya batin terkait dengan persoalan-persoalan yang bersifat supranatural atau hal-hal yang tidak dapat dijangkau berdasarkan penghitungan empiris atau objektif, tetapi menduduki posisi yang

penting dalam sistem kehidupan masyarakat Jawa. Budaya batin yang dalam klasifikasi menurut Koentjaraningrat (1982: 2) dapat dimasukkan pada sistem religi atau keagamaan Jawa tersimbolisasikan dalam ungkapan *manung-galing kawula Gusti*.

Sikap keagamaan masyarakat Jawa sangat kental dengan keyakinan tentang asal mula kehidupan yang disebut sebagai *sangkan* "asal atau kelahiran" dan *paran* "tujuan hidup". Pengakuan orang Jawa terhadap Tuhan Sang Pencipta dapat dilihat pada ungkapan-ungkapan yang mengacu pada ketergantungan manusia terhadap Tuhan. Sejumlah ungkapan yang bernada keagamaan tersebut antara lain adalah *manungsa sadrema nglakoni, sumendhe ing pepes-thening pangeran, pasrah lan sumarah ing pangeran, wis ginaris ing pangeran*.

Budaya Jawa sangat dipengaruhi oleh sikap mental orang-orang Jawa sebagai pandangan hidupnya. Pandangan hidup orang Jawa akan menjadi acuan dalam bertindak dalam kehidupan. Jong (1976) dalam Endraswara (2006: 43) mengemukakan bahwa unsur sentral kebudayaan Jawa adalah sikap *rila* (rela), *nrima* (menerima), dan *sabar*. Hal ini akan mendasari segala gerak dan langkah orang Jawa dalam segala hal. *Rila* disebut juga *eklas*, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan dan hasil karya kepada Tuhan. *Nrima* berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tapi mengucapkan *matur nuwun* (terima kasih). *Sabar*, menunjukkan ketiadaan hasrat, ketiadaan nafsu yang bergolak.

Di samping sikap mental, orang Jawa juga memiliki etos kerja yang kuat dan disiplin tinggi. Etos kerja ini diajarkan pertama kalinya oleh para orang tua kepada anaknya ketika mereka sudah berumur *akil baligh*. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepada anaknya tersebut adalah terkait dengan kewajiban dalam mencari penghidupan (pemuahan kebutuhan hidup sehari-hari). Mereka akan terus mendorong anaknya dengan memberikan nilai-nilai yang arif dan memberikan sebuah perumpamaan-perumpamaan sebagai *tuladha* (contoh). Kata-kata arif yang sering diucapkan oleh orang tua kepada anaknya agar mau bekerja, misalnya *ana dina ana upa*, artinya ada hari pasti

ada rizki; *aja sangga uang* “jangan berpangku tangan”; *obah-mamah*, lebih lengkapnya dalam sebuah nasehat *sing sopo gelem obah bakal mamah*, artinya siapa yang mau berusaha (bekerja) pasti akan makan (Prabowo, 2003: 23). Nasehat tersebut memiliki arti yang sangat dalam. *Obah* yang berarti bergerak, menunjukkan bahwa kita harus bekerja untuk mendapatkan *mamah* (makan) yang berarti rizki.

Bahkan tidak jarang orang tua yang memberikan gambaran kepada anaknya dengan ungkapan *manuk esuk-esuk metu sak jerone luwe, mulih sore iso dadi wareg*. Artinya seekor burung pagi-pagi keluar dalam keadaan lapar, pulang sore dalam keadaan kenyang. Ungkapan ini menggambarkan bagaimana seekor burung saja mampu memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari. Menurut falsafah tersebut manusia seharusnya memiliki kemampuan yang lebih dari seekor burung. Ungkapan tersebut sebenarnya diambil dari sebuah ajaran Islam yang terkandung dalam hadist nabi yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, yang berbunyi: “*Kalau kalian benar-benar bertawakal kepada Allah, niscaya Allah memberi rizqi kepada kalian, sebagaimana burung-burung diberi rizqi; pagi-pagi mereka meninggalkan sarang dalam keadaan lapar, dan sore hari pulang dalam keadaan kenyang*”.

Dalam etos berbisnis orang Jawa sangat memegang prinsip-prinsip leluhurnya. Ketika memulai untuk melakukan aktivitas bisnis para orang tua mengingatkan *Gusti ora sare* (Tuhan tidak tidur). Ungkapan ini memiliki makna bahwa kita harus memulai aktivitas dengan memohon apa yang kita inginkan. Di samping itu ungkapan tersebut memiliki nuansa persuasif agar seseorang selalu berhati-hati sebelum berbuat (*Suratno dan Astiyanto, 2009: 93*). Tuhan selalu mengawasi sehingga manusia harus memikirkan apakah tindakan yang dilakukannya berpengaruh baik atau buruk, baik bagi dirinya maupun orang lain.

Prinsip penting orang Jawa dalam etos dagang adalah ungkapan *jujur bakal mujur* “jujur akan bahagia. Jadi orang Jawa berkeyakinan bahwa seseorang yang berani dan selalu berperilaku jujur akan mendapatkan kebahagiaan. Orang yang mampu berlaku jujur akan memiliki keuntungan karena apa pun alasannya, orang yang mampu bersikap jujur akan

mendapatkan ketenangan hati dan dirinya tidak merasa bersalah.

Pikiran cerdas dalam berdagang orang Jawa adalah dengan menghindari *kegedhen empyak kurang cagak*, artinya terlalu besar rangka atap kurang tiang. Ungkapan Jawa tersebut sebagai peringatan bahwa jika seseorang memiliki rencana dan keinginan, hendaklah sesuai dengan kemampuannya. Ungkapan ini juga mengingatkan untuk mengelola kas dengan sebaik-baiknya agar dapat menjalankan roda bisnis.

Konstruksi Akuntansi dengan Habitus Narima ing Pandum

Pada bagian ini akan ditelusuri *perilaku* orang Jawa yang tercermin dalam falsafah hidup dan etos kerjanya dalam melakukan *praktik* di *medan* kehidupan sehari-hari dengan bekal *capital* yang dimilikinya. Sebagaimana diuraikan dalam bagian sub judul falsafah hidup dan etos kerja, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan budaya Jawa dalam konteks praktik bisnis paling tidak meliputi *obah-mamah-sanak*. Perilaku *obah* (bekerja) bagi sebagian besar orang Jawa adalah merupakan sesuatu yang harus segera dipraktikkan di mana pun tempatnya mereka berada dan dengan seluruh kemampuan (*capital*) yang dimilikinya. Konsekwensi positif dari perilaku *obah* adalah akan memunculkan *mamah* (makan). *Mamah* sebenarnya merupakan bagian dari rizqi yang Tuhan berikan. *Mamah* bukan hanya sekedar makan dalam konteks menyambung hidup saja melainkan diharapkan menyisakan sesuatu yang dapat ditabung untuk kebutuhan jangka panjang. Meskipun orang Jawa meyakini bahwa hal tersebut berasal dari *sangkan paran* (berasal dari Tuhan yang diberikan dari arah manapun baik halal maupun haram), namun mereka tetap menjaga agar rizqi yang didapat memperoleh *ridhaning gusti*.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kita sering mendengar ungkapan *tuna satak bathi sanak* dalam pergaulan para *bakul*. Artinya, rugi uang asal untung saudara. ungkapan yang sering ditemukan dalam pergaulan para *bakul* (pedagang) tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan orang berdagang tidak selalu diukur dengan keuntungan berupa uang. Bagi seorang

pedagang yang dalam bahasa Jawa disebut *bakul*, mendapatkan saudara atau rekanan dalam berusaha pun dihitungnya sebagai keuntungan (laba). Oleh sebab itu, seorang pedagang rela menjual barang dagangannya dengan harga sedikit lebih rendah dari penawarannya demi menjalin hubungan dengan orang lain, yakni pembeli. Bagi orang Jawa harta bukanlah segala-galanya. Ukuran kekayaan seseorang pun tidak selalu ditentukan dengan banyaknya harta yang dimiliki. Manusia Jawa merupakan sosok yang dapat menerima kondisi atau nasib yang terjadi dalam hidupnya dengan dilandasi rasa percaya pada kemurahan Tuhan sehingga segala sesuatu diterima dengan jiwa *narima ing pandum* (Marbangun, 1995: 65)

Sikap hidup yang mencerminkan kerukunan tersebut tidak terlepas dari sikap *tepo slira* (tenggang rasa). Jika persaudaraan menjadi pertimbangan yang khusus, maka seorang *bakul* tidak mungkin menipu pembeli dengan menjual harga tinggi untuk barang berkualitas rendah. Lagi pula pedagang yang memiliki cara berpikir Jawa tidak akan *nuthuk rega* (menipu dengan harga tinggi). Penipuan berbentuk *nuthuk rega* akan mengecewakan para pembeli dan menjauhkan pedagang dengan pelanggannya. Orang Jawa meyakini bahwa perbuatan menipu orang lain merupakan tindakan negatif. Dengan berbekal kesadaran bahwa *nandur bakal ngundhuh* "menanam akan memetik" atau *ngundhuh wohing pakarti* "memetik buah perbuatan", sikap dan perilaku orang Jawa sesungguhnya dikendalikan oleh cahaya hati nurani untuk menjauhi perbuatan *nistha*.

Obah (Bekerja) sebagai Konsep Dasar Arus Kas

Obah (bekerja) adalah merupakan aktivitas wajib bagi setiap individu. Setiap individu orang Jawa diharuskan memiliki mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Setiap *obah* (dalam bentuk pekerjaan) yang dilakukan dengan mengeluarkan *udu* (kas keluar) diharapkan akan menimbulkan pendapatan (arus kas yang masuk) berapa pun nilainya tentunya dengan. Konsep *obah* dapat dianalogikan dengan konsep *ma'isyah* sebagaimana yang dirumuskan oleh Mulawarman (2008: 173). Mulawarman (2008: 175) menjelaskan konsep *ma'isyah*

melalui teoritisasi *habitus* yang kongkrit juga menerjemah dalam akuntansinya melalui trah-trah bisnis yang diteliti. *Ma'isyah* sebagai aktivitas bisnis dalam bentuk transaksi kuantitatif untuk memperoleh dan mengeluarkan kas (arus kas) dengan tetap menekankan keseimbangan kepentingan diri/ finansial - sosial - lingkungan (Mulawarman 2008: 177). Berdasarkan *habitus ma'isyah* tersebut Mulawarman memunculkan konsep arus kas syar'ah.

Dengan logika yang sama, penelusuran nilai-nilai kearifan budaya Jawa yang religius dapat dilakukan untuk merumuskan konsep-konsep akuntansi. Konsep *obah* sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya merupakan aktivitas bisnis individu dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif. *Obah* sebagai aktivitas bisnis dalam bentuk transaksi kuantitatif mengorbankan *udu* (kapital) berupa kas/setara kas maupun non kas untuk memperoleh kas yang lebih *barokah*. Sementara itu *obah* juga bersifat bukan materi. *Obah* disamping mencari rizqi yang barokah juga merefleksikan sikap *andap asor* "rendah hati" dalam perilaku budaya *urip tulung tinulung* "hidup tolong menolong" (Marbangun, 1995: 65).

Arus kas yang dimetaforakan dengan *obah* mengandung nilai finansial sekaligus juga kemanusiaan. *Obah* sebagai aktivitas bisnis bernilai finansial karena secara mekanis setiap transaksi dihitung berapa *udu* yang dikeluarkan dan berapa uang yang masuk. Nilai kemanusiaan yang terkandung dalam *obah* ditunjukkan dengan dua landasan pokok, yakni perlunya seseorang menghindari konflik dan memiliki sikap hidup rukun (Geertz, 1986: 38).

Mamah (rizqi barokah) sebagai Konsep Dasar Nilai Tambah

Ungkapan *sapa sing obah mamah*, menunjukkan bahwa *mamah (rizqi)* merupakan proses kedua setelah *obah*. *Mamah* yang diharapkan adalah benar-benar berasal dari pekerjaan yang halal bukan berasal dari belas kasihan dari saudara maupun orang lain. Hal ini karena konsep *urip tulung tinulung* sangat memungkinkan seseorang bisa *mamah* karena mendapat bantuan atau pertolongan orang lain. Konsep *mamah* sangat menekankan pada nilai-nilai ketuhanan. Hal ini ditunjukkan dengan ungkapan *paring panglilane*

gusti "pemberian seseuai dengan kerelaan Tuhan". Bagi masyarakat Jawa, kerelaan Tuhan menjadi tujuan utama untuk mendapatkan rizqi yang berkah. Sebagai konsekwensinya adalah menyisihkan sebagian dari rizqi yang diterima untuk diberikan kepada yang berhak.

Bagi orang Jawa tidak berpikiran bahwa pada saat mereka memberi harus kembali kepadanya dalam bentuk kebaikan lain. Kita harus ikhlas dan *rila legowo* pada saat membantu, menyumbang, atau meminjamkan sesuatu kepada orang lain. Dalam konteks kebaikan seperti itu, orang Jawa mengatakan bahwa keikhlasannya adalah ibarat *idhep-idhep nandur pari jero* (Suratno dan Astiyanto, 2009: 99). *Pari jero* artinya padi yang memerlukan waktu lama untuk dapat dipanen.

Orang Jawa memiliki keyakinan bahwa ada dua bentuk balasan kebaikan—sesuai dengan ajaran agama Islam—yaitu: *pertama*, kebaikan yang dengan cepat/segera dibalas dengan kebaikan. *Kedua*, kebaikan yang mendapat balasan dalam jangka waktu lama, yang biasanya diibaratkan dengan *nandur pari jero*. Menanam kebaikan kepada seseorang yang tidak mampu membalas kebaikan itu dipandang sebagai *nandur pari jero*. Sehingga dengan demikian konsep *mamah* mengandung makna bahwa rizqi yang diperoleh dari hasil *obah* yang bernilai tambah untuk kepentingan sendiri, dan makhluk lain.

Sanak (Persaudaraan) sebagai Konsep Dasar Neraca

Ungkapan *tuna satak bathi sanak* sebenarnya merupakan gambaran sikap rendah hati orang Jawa. Menurut Suratno dan Astiyanto (2009: 270) *Bathi sanak* artinya *tambah sedulur* (tambah saudara; yang berarti juga tambah pelanggan). Pada dasarnya, tidak ada seorang *bakul* "pedagang" yang bersedia merugi. Mereka pasti mencari untung agar profesinya sebagai pedagang tetap dapat bertahan.

Cara berpikir orang Jawa tidak sesempit yang dibayangkan. Mereka ternyata lebih mementingkan *going concern* usahanya daripada menghindari kerugian dalam jangka pendek. Mengutamakan *bathi sanak* sama artinya menambah pelanggan sebanyak-banyaknya. Bagi orang Jawa pelanggan adalah ibarat aset yang

potensial menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang. Pelanggan tidak berada di luar melainkan *manunggal* dalam kekayaan. Sehingga pada suatu saat *tuna satak* dianggap tidak berarti apa-apa jika kekayaan yang berupa *sanak* "pelanggan" terus bertambah.

Dengan demikian *sanak* dapat dijadikan untuk mendefinisikan konsep kekayaan (*aset*) sebagai konsep dasar neraca. Neraca berbasis *sanak* sebagai kekayaan di samping aset lain, kewajiban, dan ekuitas harus memiliki nilai keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud adalah tidak hanya terkait dengan bagaimana mendapatkan aliran kas masuk yang mencerminkan keuntungan melainkan investasi demi kepentingan sosial yang lebih luas sehingga akan menjamin keberlangsungan usaha.

SIMPULAN

Berbicara tentang budaya Jawa sesungguhnya dapat diibaratkan seperti berbicara tentang "budaya belantara" yang sangat luas dan kompleks. Hal itu disebabkan oleh sejarah perjalanan hidup masyarakat Jawa yang amat panjang dengan berbagai sistem budaya yang turut melingkupinya. Tulisan ini ibarat *ora ana sekuku irenge*, sangat sempit dalam konteks budaya Jawa. Namun hasil penelusuran yang dilakukan dapat menginspirasi bahwa praktik akuntansi yang dijalankan dalam *setting* alamiah para *bakul* pada umumnya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan budaya Jawa.

Nilai-nilai kearifan yang muncul mempengaruhi praktik akuntansi sangat bermanfaat untuk melakukan konstruksi akuntansi yang bercorak Jawa. Hasil penelusuran yang dilakukan terhadap nilai-nilai kearifan budaya Jawa menemukan konsep *obah-mamah-sanak*. Konsep-konsep tersebut selanjutnya digunakan sebagai penyusunan konsep dasar arus kas-nilai tambah-neraca.

Tulisan ini merupakan ide awal dalam melakukan konstruksi akuntansi di ranah budaya dan agama khususnya yang bercorak Jawa. Saran bagi para peneliti yang tertarik dengan nilai-nilai kearifan budaya Jawa adalah perlunya menelusuri lebih dalam *setting* alamiah praktik akuntansi yang dijalankan. Di

samping itu menggali kemungkinan penyusunan laporan keuangan dengan corak Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Featherstone, Mike. 2001. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Jong. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Jawa Orang Jawa dalam Endraswara*, Suwardi. 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakra-wala.
- Kuntowijoyo. 1987. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa; Kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian*. Jakarta: Depdikbud-Javanologi.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Lash, Scott. 2004. *Sosiologi PostModern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marbangun, Hardjowirogo. 1995. *Manusia Jawa*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung
- Mulawarman, Aji Dedi. 2008. *Akuntansi Sya-ri'ah: Teori, Konsep, dan Laporan Keuangan*. Jakarta: E-Publishing Company.
- Prabowo, Danu Priyo. 2003. *Pengaruh Islam dalam Karangan R.Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Narasi.
- Soedarjono, Harjo. 2007. Pemikiran Religius Budaya Spiritual Penghayat Kepercayaan Kejawaen. *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*. Ed 3 Thn. II/September, hlm. 63-72.
- Suratno, Pardi, dan Astiyanto, H. (2009). *Gusti ora Sare*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Suwarjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.